

Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal

The Meaning of Life About Santri Devotion of Nurul Amal Islamic Boarding School

Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
atsniyahlia@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup yang dimiliki oleh santri pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah santri pengabdian yang juga merupakan mahasiswa aktif disuatu perguruan tinggi yang berjumlah 3 orang. Fokus dalam penelitian ini membahas tentang metode-metode penemuan makna hidup dan sumber-sumber makna hidup. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mampu memaknai hidupnya. Semua subjek menggunakan metode yang sama dalam mencapai makna hidup, yaitu : pemahaman diri, bersikap positif, pengakraban hubungan, dan ibadah. Sedangkan sumber-sumber makna hidup ketiga subjek adalah nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai penghargaan. Ketiga subjek memiliki nilai kreativitas yang kurang.

Kata kunci : makna hidup, santri pengabdian

Abstract

This study aims to determine the meaning of life possessed by devoted students of Nurul Amal Islamic Boarding School. The variable used in this study is the meaning of life. This research uses a qualitative descriptive method. Subjects in the study were devotion students who were also active students in a tertiary institution, amounting to 3 people. The focus in this study discusses methods of finding meaning in life and sources of meaning in life. Retrieval of data in this study using semi-structured interviews and observation. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that all subjects were able to make sense of his life. All subjects use the same method in achieving meaning in life, namely: self-understanding, being positive, familiarizing relationships, and worship. While the sources of living food for the three subjects are appreciation value, attitude value, and expectation value. All three subjects have less creativity.

Keywords : meaning of life, santri, santri devotion

1. PENDAHULUAN

Secara umum santri merupakan orang yang mendalami agama islam di sebuah *pesantrian* (pesantren) yang jadi tempat belajar bagi para santri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998; Purawigena & Gamayanti, 2017). Santri biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong (Sudibyo, 2010). Santri mukim merupakan sebutan bagi santri yang menetap di pondok, biasanya adalah mereka yang rumahnya cukup jauh dari pesantren. Sedangkan intilah santri kalong ditujukan kepada santri yang rumahnya berada disekitar pesantren, sehingga tidak menetap di pondok. Dalam penelitian ini ada satu klasifikasi santri lagi, yaitu santri pengabdian. Dikatakan santri pengabdian, karena merupakan santri yang mengabdikan diri pada kyai dan pesantren. Salah satu pesantren yang memiliki santri pengabdian ialah podok pesantren Nurul Amal. Pondok ini berada di Jawa Tengah lebih tepatnya berada di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Makna hidup penting bagi tiap manusia guna memahami hakikat dan tujuan seseorang hidup di dunia. Dengan memahami makna hidup, seseorang dapat lebih terarah dalam menjalankan kehidupannya. Frankl (Uswatun & Suprpto, 2013) menyatakan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk bermakna dalam hidupnya yang bersifat independen, tidak berdasarkan dengan jenis kelamin, usia, kapasitas intelektual, karakteristik kepribadian, maupun agama. Dalam mencapai kebermaknaan hidup tidak ada karakteristik khusus agar dapat menjadikan orang tersebut memiliki hidup yang bermakna. Menurut Ancok (Bukhori, 2012), seseorang akan memiliki kehidupan yang bermakna apabila ia mengetahui apa makna dari pilihan hidupnya.

Makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat juga ditemukan dalam penderitaan sekalipun selama dapat melihat hikmah-hikmahnya (Mazaya & Supradewi, 2011). Bukan perkara yang mudah bagi individu untuk mengambil suatu hikmah dari keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini juga berlaku bagi santri pengabdian, yang mana mereka juga mengalami banyak hal – hal yang tidak menyenangkan. Dalam memaknai hidup tidak lah sama pada tiap individu, tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi kehidupannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan santri mau mengabdikan dan juga ada banyak hal yang mereka dapatkan dalam proses mengabdikan. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan subjek RNH (perempuan) berusia 19 tahun.

“Aku ngabdikan karena masih pengen berada dilingkup pesantren dan masih pengen ngaji.....Hal yang aku dapatkan dipesantren yang pasti ilmu, sabar, dan insyaallah barokah juga.”

Kendala lain juga dirasakan oleh subjek M (laki-laki) berusia 22 tahun yang telah mengabdikan selama tiga tahun di pondok pesantren. Subjek M mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya adalah sebagai berikut :

“kendala yang aku rasakan kadang merasa kuwalahan untuk membagi waktu pas ada tugas kuliah banyak tapi juga harus mengerjakan tugas dipondok..... meskipun nggak sering tapi ya kadang bikin stress juga...”

Santri pengabdian mengabdikan dengan memiliki tujuan serta harapan untuk kehidupannya. Makna hidup bermula dari sebuah visi dalam kehidupan dan harapan, yang mana merupakan alasan mengapa individu harus tetap bertahan hidup (Lubis & Maslihah, 2010). Dengan adanya tujuan dan harapan individu dapat memiliki alasan untuk tetap bertahan hidup.

Melihat fenomena adanya santri pengabdian, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai makna hidupnya. Sebelumnya belum ada penelitian mengenai makna hidup santri pengabdian, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini original.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Basrowi & Auwandi, 2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Sugiyono mengartikan sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sodik, 2012). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdaftar sebagai santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal.
2. Merupakan mahasiswa aktif suatu perduruan tinggi
3. Minimal telah mengabdikan selama satu tahun
4. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Basrowi & Auwandi, 2008). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang ternasuk dalam in-depth interview, di mana pedoman pernyataan dari wawancara ini tidak akan terlalu terstruktur dan peneliti akan bertanya lebih lanjut lagi jika jawaban dari pertanyaan kepada sumber dianggap belum cukup representatif (Anggraeni & Valentina, 2015). Miles dan Huberman (Creswell, 2015) menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis data penelitian dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1 (SNL) dapat menghayati hidupnya sebagai santri pengabdian dan dapat menyikapi setiap permasalahan yang ada. Subjek memiliki pengharapan yang mana menjadikan subjek dapat memberi kekuatan untuk menjalani masa pengabdian yang dapat dilihat dari pernyataan subjek sebagai berikut:

“Harapan saya itu adalah saya mendapatkan suatu keberkahannya, jadi besok ketika saya sudah berkeluarga dengan adanya berkahnya hidup saya itu menjadi manfaat bagi orang lain hidup saya banyak bahagiannya dari pada susahnyanya”

Hal ini sesuai dengan pendapat Fafa dan Ruini (Burhan dkk, 2014) yang pengaktualisasian diri merupakan unsur yang berkaitan dengan makna hidup. Dalam hal ini dapat dilihat dari diri subjek yang mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya dan mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam mencapai tujuan tersebut.

Subjek 1 (SNL) dapat bersikap dengan cukup baik dan membuka pikiran dalam menghadapi masalah dalam hidupnya sebagaimana pernyataan subjek berikut ini:

“Cara menyikapi hal tersebut itu ya ketika kita dinasehati itu adalah kita tahu bahwa kita itu salah hanya itu aja dan kita harus tetap berusaha eee kita itu harus melakukan yang terbaik gitu, misalkan ketika selalu melakukan hal yang terbaik insyaallah kan hal yang jelek-jelek nggak akan kita lakukan”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Steger dkk (Burhan dkk, 2014) yang menyebutkan bahwa pencarian makna ditandai dengan keterbukaan pikiran dan berpikir reflektif yang dapat memperngaruhi cara individu dalam mengevaluasi pengalaman hidupnya. Subjek dapat memahami dirinya dan bertindak positif ketika keadaan tidak sesuai dengan harapannya. Subjek dapat mengakrabkan diri dengan lingkungan dan mampu memahami ibadah yang dijalankannya.

Subjek dapat bersikap dengan cukup baik ketika ada masalah dan juga dapat mengetahui tujuan serta harapan dalam hidupnya sebagai santri pengabdian. Subjek dapat menghayati hidupnya sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Eeee.... disini saya belajar untuk bisa menjadi lebih dewasa dalam menghadapi anak-anak terus nggak egois cuma mementingkan diri sendiri... dari segi ilmunya eee saya bisa tau kaya hukum-hukum apa ya... saya bisa mengerti hukum-hukum fiqih yang dulunya saya nggak tau terus menjadi tau terus eee tau salat aja nggak cukup ya mungkin tau hukumnya gimana terus eee itu tata cara yang benar dalam salat gitu”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Frankl (Agustini, 2016) bahwa makna hidup menunjukkan sejauh mana individu telah mengalami dan menghayati akan kepentingan dari keberadaan hidupnya dari sudut pandangnya sendiri.

Subjek mengabdikan diri di pesantren atas dasar keinginannya dengan tujuan untuk mencari berkah dari kyai. Hal ini sejalan dengan Ancok (Bukhori, 2012) yang menyatakan bahwa kehidupan bermakna dapat dimiliki seseorang apabila dirinya mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Subjek dapat memahami dirinya sendiri serta mampu untuk bertindak positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Subjek dapat mengakrabkan diri dengan orang-orang disekitar subjek dan juga mampu memahami serta menjalankan ibadah yang diajarkan di pesantren

Subjek dapat menghayati kehidupannya sebagai santri pengabdian dan mampu bersikap dengan baik ketika menghadapi suatu permasalahan. Subjek dapat mengetahui mengenai harapan dan tujuan yang ingin dicapainya dalam mengabdikan diri dalam hidupnya. Adapun yang menjadi tujuan hidup subjek 3 (M) adalah sebagai berikut:

“Tujuan hidup yang pertama ya membahagiakan orang tua dan mungkin apa ya ... mencari ridho Allah itu aja”.

Sedangkan tujuan subjek 3 (M) dalam mengabdikan adalah sebagai berikut:

“Tujuan yang pertama itu ya mencari ridho dari pak kyai dan yang selebihnya ya eee mencari ilmu gimana eee apa ya ... ya udah itu mencari ilmu karena Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu itu aja”.

Hal ini sejalan dengan Bastman (2007) yang menyatakan bahwa dalam makna hidup terdapat tujuan-tujuan yang harus dipenuhi.

Subjek mengasahi dan menyayangi orang-orang disekitar subjek serta dapat mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan Bastman (2007) bahwa cinta kasih dapat menjadikan individu menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Hal ini menjadikan individu dapat merasa bahwa hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Subjek mampu memahami dirinya dan mengakrabkan diri dengan orang lain. Selain itu subjek juga bertindak secara positif dalam menyikapi masalah dan memahami ibadah yang dijalankannya. Hal ini sejalan dengan Bastman (2007) yang mengungkapkan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan hidup yang penuh semangat, terarah, mempunyai tujuan, mampu beradaptasi, ramah dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas dirinya, serta dapat mengambil hikmah dari penderitaan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap semua subjek dapat diketahui bahwa ketiga subjek dapat mencapai makna hidupnya. Subjek menggunakan metode pemahaman diri, bertindak positif, pengakrabkan hubungan, pendalaman catur nilai, dan ibadah dalam menemukan makna hidup. Sumber-sumber makna hidup ketiga subjek berupa nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengharapan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai makna hidup santri pengabdian dapat diketahui hasil makna hidup dari santri pengabdian umumnya memiliki beberapa kesamaan. Sehingga secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna hidup yang dimiliki santri pengabdian berkaitan erat dengan mencari keberkahan dari kyai.
2. Gambaran sumber-sumber makna hidup yang dominan dimiliki oleh subjek cenderung sama, yaitu dengan nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengharapan. Nilai kreativitas ke-3 subjek cenderung kurang, tetapi mereka dapat menjalankan tugas harian dengan cukup baik.
3. Metode-metode penemuan makna hidup yang dominan digunakan subjek adalah pemahaman diri, bertindak positif, pengakrabkan hubungan, dan ibadah.
4. Dapat diketahui bahwa ketiga subjek dapat mencapai makna hidup sebagai santri pengabdian.
5. Usia subjek dan lama mengabdikan menunjukkan adanya perbedaan dalam memaknai hidup hal ini dapat dilihat dari subjek 1 SNL (23 tahun) dan subjek 3 (M) 22 tahun memaknai hidup dan memiliki tujuan hidup yang

condong ke arah batiniyah, sedangkan subjek 2 (RH) 19 tahun memiliki tujuan hidup yang lebih bersifat lahiriyah atau bisa dikatakan masih terlalu bersifat duniawi.

6. Jenis kelamin mempengaruhi makna hidup santri pengabdian yang dapat dilihat dari hasil subjek 3 (M) yang lebih terarah dalam menjalani hidupnya yang bermakna.

B. Saran

Saran peneliti untuk subjek adalah subjek diharapkan untuk terus menjalankan pengabdian dengan sungguh-sungguh dan lebih memahami lagi mengenai dirinya. Peneliti juga berharap agar subjek bisa menggali lebih dalam mengenai potensi yang dimiliki serta yang menjadi bakat dan minat subjek. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam mengenai santri pengabdian lebih dalam dan menggunakan variabel yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada orang tuaku yang senantiasa mendoakan kebaikan untukku dan semua pihak yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. M. D. A., & Valentina, T. D. (2015). Penyesuaian psikologis orangtua dengan anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 185–197.
- Basrowi, & Auwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, B. (2012). Kesehatan mental narapidana (studi kasus narapidana kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, S. M., & Maslihah, S. (2010). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 28–39. <https://doi.org/10.14710/JPU.11.1.12>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan, 6(2), 103–112.
- Purawigena, R. E., & Gamayanti, W. (2017). Hubungan ontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al- Qur 'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11–18.
- Sodik, M. A. (2012). Sikap pencegahan aborsi ditinjau dari pengetahuan tentang bahaya dan resiko kesehatan, 1–7.
- Sudibyo, R. P. (2010). Integrasi, sinergi dan optimalisasi dalam rangka mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim indonesia, 13(2), 49–66.
- Uswatun, H., & Suprpto, H. (2013). Konseling logoterapi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia, 1(2), 190–198.